

PERILAKU PADA (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) ABK DI TK UTAMA AISYIYAH PALEMBANG

Itryah¹, Nadya Dinda Dhea Widianty²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
e-mail: itryah@binadarma.ac.id¹, nadyadindadhea2407@gmail.com²

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. metode yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi untuk melihat perilaku dari anak berkebutuhan khusus pada saat sekolah. hasil kegiatan yang dilakukan mendapatkan hasil bahwasannya anak tersebut merupakan anak ADHD, yakni memiliki salah satu gangguan pemuatan perhatian, hiperaktif serta impulsifitas yang dapat dideteksi sejak usia dini. Anak tersebut mengalami ADHD dengan tipe inatensi (kesulitan memusatkan perhatian). ADHD dengan tipe ini seringkali gagal memperhatikan dan tidak betah berdiam diri dalam waktu lama. Anak tersebut bergerak lebih aktif daripada temannya.

Kata kunci: TK Utama Aisyiyah Palembang, Anak Berkebutuhan Khusus, ADHD

Abstract

Children with special needs are children who have differences with children in general. Children with special needs (formerly referred to as extraordinary children) are defined as children who need special education and services to fully develop their human potential. the method used is by conducting observations to see the behavior of children with special needs at school. the results of the activities carried out obtained the results that the child is an ADHD child, which has one of the attention concentration disorders, hyperactivity and impulsivity that can be detected from an early age. The child has ADHD with inattention type (difficulty focusing attention). ADHD with this type often fails to pay attention and does not stay still for a long time. The child moves more actively than their friends.

Keywords: Aisyiyah Palembang Primary Kindergarten Children With Special Needs, ADHD

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Selain itu ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan diagnosa ADHD.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah kondisi neurobiologikal yang dicirikan dengan gejala dari kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan tindakan yang impulsif. Hal ini biasanya dapat dideteksi sebelum umur 7 tahun. Penderita ADHD berbicara terlalu banyak, bahkan sering terlihat tidak mendengarkan saat diajak bicara, dan cenderung sering mengganggu orang yang sedang beraktivitas (Daley, 2010).

Individu dengan ADHD dianggap kurang mampu untuk menyelesaikan pendidikannya dibandingkan dengan teman sebayanya. Namun, belakangan ini didapatkan peningkatan jumlah individu dengan ADHD di tingkat perguruan tinggi (Blase, et al., 2009).

Masalah akademik seringkali ditemukan pada individu dengan ADHD. Walaupun memiliki fungsi intelektual yang di atas rata-rata, anak sekolah dasar dengan ADHD rupanya mengalami kesulitan dalam akademik. Kesulitan dalam pembelajaran terlihat dari hiperaktivitas, impulsifitas, dan kesulitan dalam berkonsentrasi yang sering memberikan efek negatif pada hasil belajar mereka (Gropper & R, 2009).

Gejala ADHD umumnya muncul pada usia dini dan menjadi semakin jelas seiring dengan perubahan lingkungan anak, seperti saat mulai masuk sekolah. Sebagian besar kasus ADHD didiagnosis saat anak berusia di bawah 12 tahun, tapi terkadang juga bisa didiagnosis pada usia di atasnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan baru terdiagnosis saat anak sudah beranjak dewasa.

Dengan mendapatkan diagnosis dini dan perawatan yang tepat, tentunya hal ini dapat mendukung anak-anak dengan ADHD dalam mempelajari keterampilan khusus yang mereka miliki maupun tantangan yang mereka hadapi. Maka dari itu, sedini mungkin orang tua dapat mengidentifikasi anaknya terkena ADHD, maka lebih cepat pula dapat mempersiapkan diri untuk mendampingi anak tersebut terutama di usia dini, yakni saat mereka PAUD atau TK.

Salah satu TK yang memiliki anak ADHD ialah TK Utama Aisyiyah Palembang. TK yang berada di Jln. Dewana, Karya Baru, Kec. Alang – Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan ini memiliki murid yang mengalami ADHD sehingga butuh penanganan khusus bagi anak tersebut.

METODE

Metode Kegiatan di TK Utama Aisyiyah Palembang menggunakan metode observasi untuk melihat bagaimana perilaku anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung di TK Utama Aisyiyah Palembang selama 16 minggu, tepatnya dimulai pada tanggal 04 Maret 2024 – 04 Juni 2024. Untuk Jadwal harian ditetapkan dari hari Senin – Jumat dimulai dari jam operasional kerja dimulai dari pukul 08.00 sampai 12.00 WIB.

TK Utama Aisyiyah Palembang merupakan sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan magang, Saat melakukan survey ke lokasi, mahasiswa melihat bahwa di sekolah tersebut ada satu anak yang terlihat lebih aktif dibandingkan anak lainnya. Mahasiswa mencari tahu dan ternyata anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa ADHD. Informasi singkat ini didapatkan melalui guru di sana. TK Utama Aisyiyah Palembang merupakan sekolah umum biasa namun dapat menerima anak berkebutuhan khusus. Hal ini kemudian yang mendasari ketertarikan mahasiswa untuk mengobservasi bagaimana perilaku ABK dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah biasa, bukan yang sekolah khusus untuk ABK

Mahasiswa menganalisis anak berkebutuhan khusus di TK Utama Aisyiyah Palembang pada kegiatan ini juga melakukan observasi pada anak yang mengalami keterlambatan salah satu nya anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa menganalisis anak berkebutuhan khusus di TK Utama Aisyiyah Palembang anak tersebut bernama El selama kurang lebih 7 hari di TK Utama Aisyiyah Palembang. Dalam kegiatan ini pendekatan yang digunakan untuk penyesuaian diri pada kondisi objek yang dialami anak berkebutuhan khusus (ADHD) dimana adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Anak tersebut bisa disebut ADHD yang sangat aktif. Hal ini dilakukan selama 7 hari. Dalam satu hari terdapat satu sesi kegiatan, dilakukan dari awal masuk jam 08.00 WIB – 09.00 WIB. Objek tampak tidak terlalu suka dalam mengikuti kegiatan yang ada di TK Utama Aisyiyah Palembang. Dan kesokan hari nya anak tersebut menunjukkan tingkah dan perilaku yang berbeda dgn anak pada umumnya. Contohnya anak tersebut asik dengan sendiri, sering berteriak sambil memukul kepala, suka menggigit baju, kesulitan bergaul bersama orang lain.

Dalam pengamatan ini penulis mengambil objek seorang anak yang berkebutuhan khusus (ABK) yang berinisial E. Anak tersebut bisa disebut ADHD yang sangat aktif. Hal ini dilakukan selama 7 hari. Dalam satu hari terdapat satu sesi kegiatan, dilakukan dari awal masuk jam 08.00 WIB – 09.00 WIB. Objek tampak tidak terlalu suka dalam mengikuti kegiatan yang ada di TK Utama Aisyiyah Palembang. Dan kesokan hari nya anak tersebut menunjukkan tingkah dan perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak menunjukkan sikap susah untuk tenang dengan bergerak lebih aktif dari anak lain. Anak menunjukkan sikap gelisah saat disuruh untuk duduk. Anak tidak mampu duduk selama 15 detik dan tidak mampu menunggu pembagian mainan oleh guru. Selain itu anak juga tidak tenang dalam belajar mengelompok bersama teman-teman.

Dalam pengelolaan emosi, anak menunjukkan belum bisa mengontrol emosinya dan mudah marah. Anak pernah tiba-tiba marah tidak jelas saat mengerjakan tugas. Anak juga sering menggigit baju dan memukul kepalanya sendiri saat marah. Terkadang juga dia menggigit lengannya sendiri jika sedang

tantrum. Jika diganggu oleh temannya, ia akan mengejar temannya hingga dapat kemudian temannya akan digigit atau dipukul.

Meskipun anak berperilaku sangat aktif dan agresif, dia menunjukkan sikap yang jelas terlihat saat menyukai sesuatu. Anak menunjukkan kesukaan saat disuruh menulis di papan tulis, saat mewarnai, dan saat mengerjakan matematika. Saat disuruh menulis di papan tulis, anak menunjukkan antusiasnya. Begitu pula saat mewarnai, dia tiba-tiba menjadi fokus dan senang mengerjakannya. Ketika disuruh mengerjakan matematika oleh guru, anak juga dengan cepat mengerjakannya. Dan anak ini tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Jadi si anak tidak akan mulai mengganggu temannya, namun jika diganggu, ia akan membalasnya dengan menggigit atau memukul.

Selama masa observasi sikap anak menunjukkan bahwa level ADHD nya masih dalam kategori ringan dan tidak mengganggu kegiatan belajar teman-temannya. Anak hanya akan menjadi agresif saat diganggu atau karena ada pemicunya. Jika tidak diganggu, maka ia tidak akan mengganggu. Hanya perilakunya saja yang susah untuk fokus dan susah untuk duduk diam dalam waktu lama sehingga membutuhkan perhatian ekstra agar dia tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.

Dalam menghadapi anak yang mengalami ADHD, lingkungan sekitarlah yang harus beradaptasi dan melakukan penyesuaian. Seperti saat bersama objek, para guru melakukan penyesuaian dengan menambah guru pendamping untuk membantu mengawasi pergerakan objek. Selain itu, karena objek menunjukkan ketertarikan terhadap menulis, mewarnai, dan matematika, maka kegiatan objek perlu diperbanyak dalam hal-hal yang disenanginya tersebut. Misalnya pada saat anak-anak lain ditugaskan menyusun balok kayu. Objek terlihat tidak tertarik dan sibuk berkeliling kelas. Lalu guru memberikannya gambar yang dapat diwarnai sehingga objek dapat duduk tenang dan menyelesaikan mewarnainya.

Saat anak mewarnai sambil disounding (dibicarakan perlahan) dengan objek bahwa teman-temannya sedang bermain balok kayu dan mengarahkan jika objek mau mencoba melakukan kegiatan bermain balok kayu tersebut. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengikuti kegiatan lain juga dengan cara dibujuk perlahan, tidak dipaksakan. Kegiatan mewarnai sebelumnya merupakan pancingan agar anak bisa tenang dulu saat disounding. Akhirnya si anak berminat untuk mencoba bermain balok kayu bersama teman yang lainnya meskipun hanya sebentar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa anak tersebut merupakan anak ADHD, yakni memiliki salah satu gangguan pemusatkan perhatian, hiperaktif serta impulsifitas yang dapat dideteksi sejak usia dini. Anak tersebut mengalami ADHD dengan tipe inatensi (kesulitan memusatkan perhatian). ADHD dengan tipe ini seringkali gagal memperhatikan dan tidak betah berdiam diri dalam waktu lama. Anak tersebut bergerak lebih aktif daripada temannya. Berperilaku cenderung menyakiti diri sendiri ketika marah atau tantrum. Tidak akan memulai mengganggu temannya, namun jika diganggu, dia akan membalas dengan menggigit atau memukul. Dikarenakan temperamen yang di miliki anak ABK (ADHD berbeda dengan anak normal jika anak normal kita jelaskan dia akan lebih cepat mengerti namun anak ABK perlu cara khusus penanganannya. Saran untuk selanjutnya adalah untuk melakukan program dengan lebih banyak anak – anak lainnya, agar bisa semakin terlihat manfaat bermain balok untuk aspek perkembangan kognitif dan juga bisa terlihat banyak hasil dan manfaat lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Utama Aisyiyah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, A. (2018). Upaya mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain konstruktif dengan menggunakan media balok di TK Alifea Samarinda. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. Maret, 3(01).
- Bachri, D. (2010). Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baihaqi, & Sugirma. (2006). Memahami dan membantu Anak ADHD. Bandung: Refika Aditama.
- Blase, S., AN, G., AD, A., EJ, C., RH, H., HS, S., & dkk. (2009). Self-reported ADHD and adjustment in college.

- Erawati, I. L., Sudjarwo, & Risma, M. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Kebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial* Vol. 4 No.1.
- Ferdinand, Z. (2007). Anak Hiperaktif- Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi. Jakarta: Katahati.
- Gropper, R., & R, T. (2009). A pilot study of working memory and academic achievement in college students with ADHD. *J Atten Disord* 12(6), 574– 581.
- Halimah, E. (2016). Penerapan Permainan Kartu Huruf Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Anak Didik Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Bahrul Ulum Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya). TASIKMALAYA: UNIVERSITAS SILIWANGI.
- Inayanti, A. (2020). PROSES PENERIMAAN DAN PENYIMPANAN PART KOMPONEN IMPORT CKD (Completely Knock Down) PADA BAGIAN GUDANG DI PT. ASTRA HONDA MOTOR. JAKARTA: SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA.
- J Atten Disord 13(3), 297–309. Daley, D. (2010). ADHD and academic performance: why does ADHD impact on academic performance and what can be done to support ADHD children in the classroom? Blackwell Publ Ltd. 36(4), 455–64.
- Millichap, J. G. (2013). Attention Deficit Hyperactivity Disorder Handbook. London: Springer.
- Mirnawati, & Amka. (2019). PENDIDIKAN ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER). Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Nevid, J. S., & dkk. (2005). Psikologi Abnormal. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, I. (2024, June 18). 4 Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus Beserta Macamnya. Retrieved from www.fimela.com: <https://www.fimela.com/parenting/read/4598884/4-ciri-ciri-anakberkebutuhan-khusus-beserta-macamnya?page=3>
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1.
- Suriansyah, & Aslamiah. (2011). Garis-garis Besar Program Kegiatan BelajarTaman Kanak-kanak 1995. Jakarta: Depdiknas.
- Tanoyo, D. P. (2016). DIAGNOSIS DAN TATA LAKSANA ATTENTIONDEFICIT/HYPERACTIVITY DISORDER. Denpasar: Universitas Udayana / Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah.
- Veranita, N. (2012). Pengembangan Kemampuan Membangun Melalui Kegiatan Bermain dengan Benda-Benda Konkrit pada Anak-Anak Kelompok A TK Lembaga Tama III Sutran Sabdodadi Bantul Tahun Pelajaran 2011/2012. YOGYAKARTA: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Wardani, D., Tati, T., Astuti, H., & A., Z. (2014). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Modul 1-9). Banten: Universitas Terbuka.
- Yulianti, D. (2010). Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks.
- YULIYANTI, N. (2019). HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDERITA CEREBRAL PALSY. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.